

ASUHAN KEPERAWATAN PADA ASMA DENGAN MASALAH KETIDAKEFEKTIFAN
BERSIHAN JALAN NAFAS MENGGUNAKAN POSISI SEMIFOWLER
DI DESA KALIAWI KABUPATEN WAY KANAN

Rilyani¹, Usaswaty Cik Ayu², Seftiliani Putri Ayu^{3*}

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Koresponden: seftilianiputriayu@gmail.com

Disubmit: 26 Maret 2023

Diterima: 06 April 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9643>

ABSTRAK

Prevalensi asma terus mengalami peningkatan terutama di negara-negara berkembang akibat perubahan gaya hidup dan peningkatan polusi udara. Prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5% dari populasi. Asma merupakan suatu penyakit obstruksi saluran nafas yang memberikan gejala-gejala batuk, mengi, dan sesak nafas. Masalah utama pada pasien asma yang sering dikeluhkan adalah sesak nafas. Untuk mengurangi sesak nafas yaitu antara lain dengan pengaturan posisi pada saat istirahat, posisi semifowler, yaitu dengan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma. Melakukan analisa jurnal, penerapan intervensi jurnal, Penerapan posisi semifowler terhadap bersihan jalan napas dilakukan 1-30x/ menit, dilaksanakan pada malam hari selama 3 hari. Pemberian posisi semifowler setinggi 45'. Dalam asuhan keperawatan ini ada 3 pasien yaitu An.L, An.A dan An.N mengalami penurunan sesak nafas yang ditandai dengan penurunan frekuensinafas setelah melaksanakan pemberian posisi semi fowler. Asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap An.L, An.A dan An.N yaitu memberikan posisi semi fowler untuk menurunkan sesak nafas.

Kata Kunci: Asma, Posisi Semi Fowler, Sesak Nafas

ABSTRACT

The prevalence of asthma continues to increase, especially in developing countries due to lifestyle changes and increased air pollution. The prevalence of asthma in Indonesia is 4.5% of the population. Asthma is a disease of airway obstruction that gives symptoms of coughing, wheezing, and shortness of breath. The main problem in asthma patients who often complain is shortness of breath. To reduce shortness of breath, among others, by adjusting the position at rest, semi-Fowler's position, namely by using gravity to help expand the lungs and reduce pressure from the abdomen on the diaphragm. Conduct journal analysis, apply journal interventions, The application of the semi-Fowler's position for airway clearance is carried out 1-30x/minute, carried out at night for 3 days. Giving a semi-fowler's position at 45'. The unit that became the case was further analyzed and given a therapeutic action. In this nursing care, there were 3 patients, namely An.L, An.A and An.N who experienced a decrease in shortness of breath which was marked by a decrease in the frequency of breath after giving the semi-Fowler

position. nursing care carried out on An.L, An.A and An.N is to provide a semi-Fowler position to reduce shortness of breath

Keywords: Asthma, Semi Fowler's Position, Shortness of Breath

1. PENDAHULUAN

Asma bronkiale adalah jenis penyakit jangka panjang atau kronis padasaluran pernapasan ditandai dengan peradangan, penyempitan saluran napas yang menimbulkan sesak atau sulit bernapas, selain sulit bernapas penderita asma juga bisa mengalami gejala lain seperti nyeri dada, batuk-batuk, dan mengi (Agista, 2021); (Lavica, 2021). Asma bisa diderita semua golongan usia baik muda maupun tua (Astuti & Darliana, 2018). Data dari WHO, saat ini ada sekitar 300 juta orang yang menderita asma di seluruh dunia. Terdapat sekitar 250.000 kematian yang disebabkan oleh serangan asma setiap tahunnya, dengan jumlah terbanyak di negara dengan ekonomi rendah-sedang (Balqis & Larasati, 2022). Prevalensi asma terus mengalami peningkatan terutama di negara-negara berkembang akibat perubahan gaya hidup dan peningkatan polusi udara (Kementerian Kesehatan RI, 2018) melaporkan prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5% dari populasi, dengan jumlah kumulatif kasus asma sekitar 11.179.032. Asma berpengaruh pada disabilitas dan kematian dini terutama pada anak usia 10-14 tahun dan orang tua usia 75-79 tahun. Diluar usia tersebut kematian dini berkurang, namun lebih banyak memberikan efek disabilitas. Saat ini, asma termasuk dalam 14 besar penyakit yang menyebabkan disabilitas di seluruh dunia (Yulia, 2021); (Damayanti, 2021).

Menurut data studi survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di Indonesia, asma bronchiale meduduki urutan kelima dari 10 penyebab kesakitan (*morbiditas*) bersama-sama dengan bronkitis kronik dan emfisema (Hapsari, 2012). Asma, bronkitis kronik, dan emfisema sebagai penyebab kematian (*mortalitas*) keempat di indonesia atau sebesar 5,6% lalu dilaporkan prevalensi asma diseluruh indonesia sebesar 13 per 1.000 penduduk (Kurniasari, 2016). Dari hasil penelitian riskesmas, prevalensi penderita asma bronchiale pada anak tertinggi yaitu sumatera selatan sebesar 7,4% disusul jakarta 5,7% dan bandung, 6,7% (Febrian, 2020). Asma Bronchiale adalah proses obstruksi reversibel yang ditandai dengan peningkatan responsivitas dan inflamasi jalan nafas, terutama jalan nafas bagian bawah, asma disebut juga sebagai *reactive airway disease* (RAD) adalah suatu penyakit obstruksi pada jalan nafas secara reversible yang ditandai dengan inflamasi, dan peningkatan reaksi jalan nafas terhadap berbagai stimulan (Chinthia, Diana, Riesmiyatiningdyah, & Putra, 2021); (Umara & Wulandari, 2021). Kesimpulan asma adalah suatu penyalit yang disebabkan oleh obstruksi jalan nafas yang reversibel, yang ditandai dengan periode eksaserbasi dan remisi (Rarasanti, 2020).

Sedangkan asma adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh keadaan saluran nafas yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan, baik dari dalam maupun luar tubuh. Akibat dari kepekaan yang berlebihan ini terjadilah penyempitan saluran nafas secara menyeluruh. Asma pada anak terjadi pada bayi (kurang dari 1 tahun), pada anak usia dibawah 4 - 10 tahun dan pada anak usia 10 - 14 tahun (Haitami & Kadarullah, 2017). Berbagai faktor yang dapat menimbulkan serangan asma antara lain infeksi, alergen, perubahan suhu, pajanan iritan asap rokok, dan lain-lain

(Embual, 2020); (Isnaeni & Septiani, 2017). Selain itu terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi prevalensi penyakit asma antara lain usia, jenis kelamin, ras, sosio-ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya serangan asma, derajat asma dan juga kematian akibat penyakit asma (Laksana & Berawi, 2015). Asma merupakan suatu penyakit obstruksi saluran nafas yang memberikan gejala-gejala batuk, mengi, dan sesak nafas. Masalah utama pada pasien asma yang sering dikeluhkan adalah sesak nafas (Partono, 2019). Untuk mengurangi sesak nafas yaitu antara lain dengan pengaturan posisi pada saat istirahat, posisi pada kemiringan 30° , yaitu dengan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma (Astriyani & Sandy, 2021).

Pada penyakit asma, serangan umumnya datang pada malam hari, tetapi dalam keadaan berat serangan dapat terjadi setiap saat tidak tergantung waktu. Pemberian posisi semi fowler pada pasien asma dilakukan sebagai cara untuk membantu mengurangi sesak nafas (Wahyudin, 2022). Posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 30 derajat, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma (Askar, 2018). Hasil penelitian pemberian semi fowler mengurangi sesak nafas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2014). Bahwa pemberian posisi semi fowler dapat mengurangi pada pasien asma (Arifian & Kismanto, 2018). Dijelaskan oleh Wilkison bahwa posisi semifowler dimana kepala dan tubuh dinaikan 30 derajat membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga peringan kesukaran nafas. Penurunan sesak nafas tersebut didukung juga dengan sikap pasien yang kooperatif, patuh saat diberikan posisi semifowler sehingga pasien dapat bernafas (Muhsinin & Kusumawardani, 2019).

Hal ini sesuai penelitian dari Arifian & Kismanto, (2021) yang menyebutkan Hasil penelitian pada 42 responden asma menunjukkan bahwa

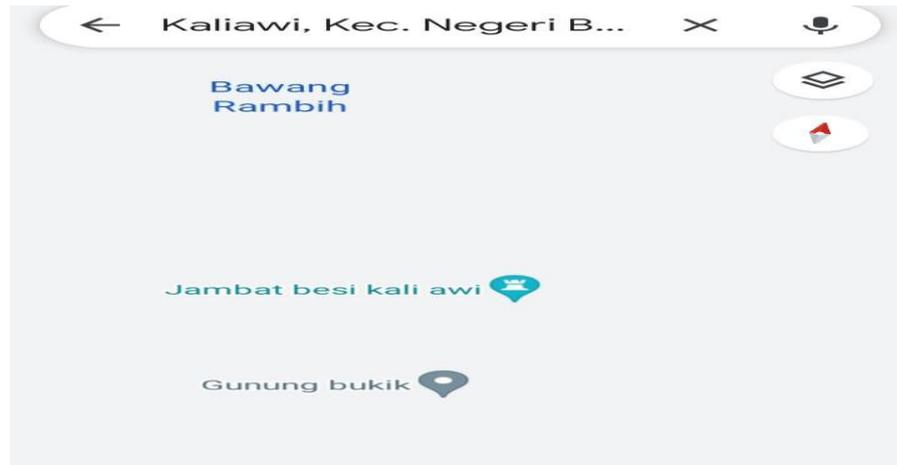
pemberian posisi semi fowler berpengaruh terhadap respiration rate pada pasien asma bronkiale di Puskesmas Air Upass Ketapang (Arifian & Kismanto, 2018). Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada penderita Asma dengan masalah utama ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan studi kasus yang merupakan suatu syarat dalam menyelesaikan studi Ners pada pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Malahayati.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Alasan pelaksanaan pengabdian masyarakat (PKM) memilih tempat tentang demonstrasi posisi semifowler Desa Kaliawi Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan yaitu dikarenakan penderita asma dengan diagnosa gangguan bersihan jalan nafas, dalam hal ini terdapat tujuan umum dan khusus yang meliputi kegiatan ini bisa memiliki gambaran asuhan keperawatan secara menyeluruh yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi atau penerapan semi fowler dan evaluasi asuhan keperawatan melalui catatan perkembangan pasien terintegrasi (CPPT). Serta yaitu analisis jurnal implementasi posisi semifowler, penerapan implementasi posisi semifowler, hasil dan

penerapan dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah diberikan posisi semi fowler. Rumusan masalah pengabdian kesehatan masyarakat ialah, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada penderita Asma dengan masalah utama ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan studi kasus yang merupakan suatu syarat dalam menyelesaikan studi Ners pada pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Malahayati?.

Peta/map kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1 Lokasi Kegiatan Pengabdian Kesehatan Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep Asma

Definisi asma, Menurut Wijaya & Putri, (2013) klasifikasi asma adalah sebagai berikut. Asma kronik atau persisten, serangan pertama terjadi pada usia 6 tahun, dan sebelum usia 3 tahun. Pada 2 tahun pertama biasanya serangan episodik pada usia 5-6 tahun akan lebih jelas terjadi obstruksi jalan nafas yang persisten dan hampir selalu terdapat wheezing setiap hari. Pada malam hari sering terganggu oleh batuk atau wheezing dan waktu ke waktu serangan yang berat sering memerlukan perawatan rumah sakit (Mustika, Marsinova, Sutriyanti & Yusnita, 2022).

b. Faktor Resiko

Menurut Wijaya & Putri (2013) faktor pencetus asma adalah:

- a) Alergen, faktor alergi dianggap mempunyai peran pada sebagai penderita dengan asma, disamping itu hiperaktivitas saluran nafas juga merupakan faktor yang penting bila tingkat hiperaktivitas bronkus tinggi diperlukan jumlah alergen yang sedikit dan sebaliknya untuk menimbulkan serangan asma (Hadi & Usman, 2020); (Nurhayati & Dirjo, 2015).
- b) Infeksi, biasanya virus penyebabnya *respiratory synchyhal virus* (RSV) dan virus para influenza
- c) Iritasi, hairspray, minyak wangi, asap rokok, bau asam dari cat dan polutan udara, air dingin dan udara dingin.

c. Manifestasi Klinis Asma Bronchial

Biasanya pada penderita yang sedang bebasserangan tidak ditemukan gejala klinis, tapi pada saat serangan penderita tampak bernapas cepat dan dalam, batuk, bunyi napas *wheezing* (mengi), takipnea, ortopnea, gelisah, yaporesis, ronchi. Gejala awal pada anak-anak bisa berupa rasa gatal di tenggorokan (Wijaja, 2008). Sesak Napas terjadi setelah terpapar dengan bahan allergen dan menetap beberapa saat. Batuk yang terjadi pada penderita asma merupakan usaha saluran pernapasan dan partikel asing melalui gerakan silia mukus yang ritmik keluar (Febrina, 2019). Suara Pernapasan Wheezing, Suara ini dapat digambarkan sebagai bunyi yang bergelombang yang dihasilkan dari tekanan aliran udara yang melewati mukosa bronkus yang mengalami pembengkakan tidak merata. Wheezing pada penderita asma akan terdengar pada saat ekspirasi (Damayanti, 2021); (Sugiarto, Kurniawan & Maryoto, 2021).

Pucat pada penderita asma tergantung pada tingkat penyempitan bronkus. Pada penyempitan yang luas penderita dapat mengalami sianosis karena kadar karbondioksida yang ada lebih tinggi daripada kadar oksigen jaringan (Herdiansyah, 2019). Lemah sebab oksigen di dalam tubuh difungsikan untuk respirasi sel yang akan digunakan untuk proses metabolisme sel termasuk pembentukan energi yang bersifat aerobik seperti glikolisis. Kalau jumlah oksigen berkurang maka proses pembentukan energi secara metabolik juga akan ikut menurun sehingga penderita mengeluh lemah.

4. METODE

Metode yang digunakan pendidikan kesehatan dan demonstrasi pemberian posisi semi fowler pada penderita Asma dengan masalah utama ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Kasus ini menggunakan studi kasus analisis jurnal penerapan pemberian posisi semi fowler keperawatan. Jumlah penderita asma dengan diagnosa bersihan jalan nafas ialah 3 pasien anak dengan rentang usia 7-8 tahun. penjelasan langkah-langkah kegiatan dan langkah-langkah penerapan yaitu: tahap persiapan, peneliti melakukan persiapan alat yakni stetoskop dan leafalet yang akan digunakan guna pendidikan kesehatan asma. Tahap pengenalan yakni peneliti melakukan pengenalan diri dan meminta persetujuan anak untuk dilakukan penerapan posisi semifowler. Tahap kerja yakni menjelaskan tatacara dan maksud untuk dilakukan penerapan posisi semifowler. Mempersilahkan peserta kegiatan jika ingin melakukan buang air kecil terlebih dahulu. Memberikan saran pada penderita untuk mengatakan keluhan yang di rasakan selama kegiatan berlangsung serta memberikan medikasi yang akan digunakan guna mengencerkan penumpukkan sekresi atau sputum (jika ada).

Penerapan implementasi posisi semifowler dilakukan 1x30 menit selama 1x / hari pada malam hari berlangsung selama 3 hari dengan memberikan posisi semifowler. Partisipan sebanyak 3 orang pasien saat dirumah yang memiliki masalah bersihan jalan nafas. Implementasi dilakukan sesuai dengan standart operasional prosedur sesuai dengan buku dan jurnal terkait yaitu informed consent, persiapan alat, melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital dan head totoe, auskultasi suara paru, mengatur pasien untuk memulai posisi semifowler. Tindakan ini dilakukan selama 30 menit dengan posisi 45'. Kemudian instruksikan pasien untuk

batuk efektif. Tahap terminasi: mencatat dan melakukan evaluasi pencapaian tujuan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan pengkajian ditemukan bahwa dari tiga pasien dalam kategori usia anak dengan usia 7-8 tahun sama-sama memiliki tanda dan gejala sesak napas, batuk dan tidak dapat mengeluarkan sputum, saat ini dengan diagnosa medias asma bronchial. Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan ditemukan masalah keperawatan yakni gangguan bersihan jalan napas yang kemudian pasien diberikan implementasi posisi semifowler. Dengan hasil yang dituangkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1 Pemberian Posisi Semifowler Terhadap Penderita Asma Bronchial Pada An. L Di Desa Kaliawi Way Kanan

	31 Mei 2022	01 Juni 2022	02 Juni 2022
Sebelum Intervensi	Klien mengatakan masih sesak RR: 28x/menit	Klien mengatakan terkadang masih sesak RR: 24x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 20x/menit
Setelah Intervensi	Klien mengatakan sesaknya mulai berkurang RR: 24x/menit	Klien mengatakan sudah mulai mendingan RR: 22 x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 21x/menit
Selisih respirasi (RR)	4	2	1

Berdasarkan tabel 1 yakni hari pertama sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien masih terasa sesak dengan nilai 28x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 24x/menit. Hari kedua sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah berkurang sesak dengan nilai 24xm. Setelah dilakukan intervensi pasien sesak mulai berkurang dengan nilai RR 22x/menit. Hari ketiga sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah tidak merasa sesak dengan nilai 20x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 21x/menit dapat dikatakan nilai respirasi normal.

Tabel 2 Pemberian Posisi Semifowler Terhadap Penderita Asma Bronchial Pada An. A Di Desa Kaliawi Way Kanan

	31 Mei 2022	01 Juni 2022	02 Juni 2022
Sebelum Intervensi	Klien mengatakan masih sesak RR: 30x/menit	Klien mengatakan terkadang masih sesak RR: 24x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 22x/menit

Setelah Intervensi	Klien mengatakan sesaknya mulai berkurang RR: 24x/menit	Klien mengatakan sudah terasa mulai mendingan RR: 22 x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 20x/menit
Selisih respirasi (RR)	6	2	2

Berdasarkan tabel 2 yakni hari pertama sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien masih terasa sesak dengan nilai 30x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 24x/menit. Hari kedua sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah berkurang sesak dengan nilai 24xm. Setelah dilakukan intervensi pasien sesak mulai berkurang dengan nilai RR 22x/menit. Hari ketiga sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah tidak merasa sesak dengan nilai 22x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 20x/menit dapat dikatakan nilai respirasi normal.

Tabel 3 Pemberian Posisi Semifowler Terhadap Penderita Asma Bronchial Pada An. N Di Desa Kaliawi Way Kanan

	31 Mei 2022	01 Juni 2022	02 Juni 2022
Sebelum Intervensi	Klien mengatakan masih sesak RR: 28x/menit	Klien mengatakan terkadang masih sesak RR: 24x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 20x/menit
Setelah Intervensi	Klien mengatakan sesaknya mulai berkurang RR: 24x/menit	Klien mengatakan sudah mulai mendingan RR: 20 x/menit	Klien mengatakan tidak sesak lagi RR: 23x/menit
Selisih respirasi (RR)	4	4	3

Berdasarkan tabel 3 yakni hari pertama sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien masih terasa sesak dengan nilai 28x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 24x/menit. Hari kedua sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah berkurang sesak dengan nilai 24xm. Setelah dilakukan intervensi pasien sesak mulai berkurang dengan nilai RR 20x/menit. Hari ketiga sebelum dilakukan intervensi penerapan posisi semi fowler bahwa nilai RR pasien sudah tidak merasa sesak dengan nilai 20x/m. Setelah dilakukan intervensi pasien terasa sesak mulai berkurang dengan nilai RR 23x/menit dapat dikatakan nilai respirasi normal.

Tabel 4 Nilai Rata-Rata Respirasi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Posisi Semifowler Terhadap Penderita Asma Bronchial Pada Penderita Asma Bronchial Di Desa Kaliawi Way Kanan

Mean respirasi (RR)x/m	Sebelum intervensi (RR)x/m	Sesudah intervensi(RR)x/m
	28	24
	24	22
	20	21
	30	24
	24	22
	22	20
	28	24
	24	20
	20	23
Mean	25	22

Berdasarkan tabel 4 hasil intervensi An. L, An. A Dan An.N nilai pernapasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penerapan posisi semifowler dengan bersihan jalan napas didapatkan nilai RR sebelum 25 x/menit lebih besar dibanding dengan sesudah diberikan intervensi dengan nilai RR 22x/menit. Yang berarti pemberian posisi semifowler terhadap pasien sesak asma bronchial memiliki pengaruh mengurangi rasa sesak penderita serta respirasi dalam rentang normal 16-24x/menit.



Gambar 2 Penerapan Posisi Semi Fowler Di Desa Kaliawi Way Kanan

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Posisi Semi Fowler setinggi 45' Di Desa Kaliawi Way Kanan pada An. L., An.A Dan An. N diketahui bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penerapan posisi semifowler dengan bersihan jalan napas didapatkan nilai RR sebelum 25 x/menit lebih besar dibanding dengan sesudah diberikan intervensi dengan nilai RR 22x/menit. Yang berarti pemberian posisi semifowler terhadap pasien sesak asma bronchial memiliki pengaruh mengurangi rasa sesak penderita serta respirasi dalam rentang normal 16-24x/menit.

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang utama Menurut hierarki Maslow. Dalam tubuh oksigen memiliki peran penting di dalam proses metabolisme sel. Organorgan dalam tubuh membutuhkan suplai oksigen yang cukup agar dapat berfungsi secara optimal. Selain dengan pemberian terapi oksigen, metode sederhana yang digunakan untuk mengurangi risiko pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi. Posisi semi fowler merupakan posisi tempat tidur di bagian kepala dan tubuh dinaikkan 15° hingga 45°. Tujuan dari pemberian posisi semi fowler adalah untuk membantu mengatasi masalah kesulitan pernapasan. Penyakit asma dapat menimbulkan masalah pada jalan napas yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Seseorang yang menderita asma ditandai dengan merasa cepat lelah, frekuensi napas cepat, dada terasa berat, mengi atau wheezing, batuk dengan dahak atau tidak,serta adanya keterbatasan aliran udara meningkatkan konsentrasi oksigen dalam tubuh (Riscawati, 2021).

Pemberian posisi semi fowler pada pasien asma telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas. Keefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari Respiratory Rates yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x per menit pada usia dewasa (Suhartridjas & Isnayati, 2020);(Aini, 2018). Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemberian posisi semi fowler itu sendiri dengan menggunakan tempat tidur orthopedik dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien asma saat terjadi serangan (Septiana, 2021). Penyakit asma telah dikenal sejak berabad-abad tahun yang lalu, dan sampai sekarang ini masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Pengetahuan yang terbatas tentang asma membuat penyakit ini seringkali tidak tertangani dengan baik, akibatnya jumlah pasien dari tahun ketahun semakin meningkat (Triana, 2014). Dijelaskan oleh Wilkison bahwa posisi semi fowler dimana kepala dan tubuh dinaikkan 45° membuat oksigen didalam paru- paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran napas (Safitri & Andriyani, 2011). Penurunan sesak napas tersebut didukung juga dengan sikap pasien yang kooperatif, patuh saat diberikan posisi semi fowler sehingga pasien dapat bernafas (Suwaryo, Amalia & Waladani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Supadi, dkk., (2018) bahwa pemberian semi fowler mempengaruhi berkurangnya sesak nafas sehingga kebutuhan dan kualitas tidur pasien terpenuhi. Terpenuhinya kualitas tidur pasien membantu proses perbaikan kondisi pasien lebih cepat. Saat sesak napas pasien lebih nyaman dengan posisi duduk

atau setengah duduk sehingga posisi semi fowler memberikan kenyamanan dan membantu memperingan kesukaran bernapas (Indrawati & Nuryanti, 2018);(Agreta, Purwati, Rayasari, & Azzam, 2023). Menurut Angela (dalam Supadi, dkk., 2018) saat terjadi serangan sesak biasanya klien merasa sesak dan tidak dapat tidur dengan posisi berbaring. Melainkan harus dalam posisi duduk atau setengah duduk untuk meredakan penyempitan jalan napas dan memenuhi O₂ dalam darah. Dengan posisi tersebut pasien lebih rileks saat makan dan berbicara sehingga kemampuan berbicara pasien tidak terputus - putus dan dapat menyelesaikan kalimat. Posisi semi fowler mampu meredakan penyempitan jalan napas dan memenuhi O₂ dalam darah ini (Prastika, 2018).

Asumsi peneliti Pemberian posisi semi fowler dapat membantu mengurangi sesak nafas dan mengontrol pernafasan klien, respon pasien sebelum dilakukan tindakan klien mengatakan tidak bisa mengontrol pernafasan secara benar dan respon sesudah dilakukan tindakan pasien mengatakan bisa mengontrol pernafasan secara benar, dan sering dilakukan saat terasa sesak nafas.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan posisi semifowler terhadap bersihan jalan napas dilakukan 1-30x/ menit, dilaksanakan pada malam hari selama 3 hari. Pemberian posisi semifowler setinggi 45' terbukti dapat efektif terhadap pasien sesak asma bronchial serta memiliki pengaruh mengurangi rasa sesak penderita serta respirasi dalam rentang normal 16-24x/menit. Penderita sesak asma bronchial dapat mengeluarkan sputum dengan posisi semifowler serta rileks dikarenakan pada posisi ini dapat terjadi ekspansi paru.

Disarankan kepada pasien dan keluarga pasien khususnya penderita asma bronchial untuk dapat menerapkan tindakan mandiri pemberian posisi semi fowler khususnya saat terjadi kekambuhan pada pasien. Serta disarankan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan tindakan pemberian posisi semi fowler yang merupakan tindakan non-medikasi guna meringankan gejala sesak pada pasien asma bronchial dan di anjurkan untuk dikolaborasikan dengan nassal kanul agar memudahkan pasien untuk bernapas.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agista, D. (2021). *Aplikasi Slow Deep Breathing (Sdb) Terhadap Pola Pernafasan Pada Ny. R Dengan Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaluyu*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
- Agreta, S. M. N., Purwati, N. H., Rayasari, F., & Azzam, R. (2023). Penerapan Pronasi Dan Semi Fowler Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1000-1015.
- Aini, D. N. (2018). Pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Respiratory Rate Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Flamboyan Rsud Soewondo Kendal. *Jurnal Ners Widya Husada*, 3(2).
- Arifian, L., & Kismanto, J. (2018). Pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Respiration Rate Pada Pasien Asma Bronkial Di Puskesmas

- Air Upas Ketapang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 134-141.
- Askar, M. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik: Unit Penelitian Politeknik Kesehatan Makassar*.
- Astuti, R., & Darliana, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronkhial. *Idea Nursing Journal*, 9(1).
- Balqis, D., & Larasati, T. (2022). Penatalaksanaan Asma Persisten Ringan Melalui Pendekatan Dokter Keluarga. *Medical Profession Journal Of Lampung*, 12(1), 79-87.
- Chinthia, E. B., Diana, M., Riesmiyatiningdyah, R., & Putra, K. W. R. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Lansia Ny. M Asma Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Pepe Sedati Sidoarjo*. Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia,
- Damayanti, N. K. L. (2021). *Gambaran Saturasi Oksigen Pada Pasien Asma Di Rsd Mangusada Badung Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Jurusan Keperawatan 2021).
- Damayanti, R. A., Riesmiyatiningdyah, R., Aristawati, E., & Wijayanti, D. P. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. H Dengan Pola Nafas Tidak Efektif Pada Diagnosa Medis Asma Didesa Kedawung Pasuruan* (Doctoral Dissertation, Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia).
- Desnam, N. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Klien "Tn. E" Dengan Gangguan Sistem Respirasi: Asma Bronchial Di Ruang Perawatan Interna Rsd Kota Makassar Tanggal 30 Mei S/D 04 Juni 2022= Nursing Care In Clients" Mr. E" With Impaired Respiration System: Bronchial Asthma In The Internal Treatment Room Of Makassar City Hospital May 30 To June 4, 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Embuai, S. (2020). Hubungan Riwayat Genetik, Asap Rokok, Keberadaan Debu Dan Stres Dengan Kejadian Asma Bronkhial. *Moluccas Health Journal*, 2(1).
- Febrian M, F. A. B. I. O. (2020). *Gambaran Penderita Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok) Di Beberapa Lokasi Di Indonesia Periode Tahun 2010 Sampai Dengan Tahun 2018* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Febrina, N. M. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Asma Bronkial Dengan Ketidakefektifan Pola Napas Di Ruang Melati Rsd Ciamis*.
- Hadi, I., & Usman, R. D. (2020). *Efektifitas Batuk Efektif Sebagai Manajemen Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Asma Bronkhial* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Haitamy, N., & Kadarullah, O. (2017). Pengaruh Obesitas Terhadap Terjadinya Penyakit Asma Di Rs Islam Fatimah Cilacap. *Sainteks*, 12(2).
- Hapsari, D. D. (2012). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Ansietas Pada Penderita Asma Bronkiale.
- Herdiansyah, L. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Penderita Asma Dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Di Ruang Asoka Rsd Dr. Hardjono Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Indrawati, L., & Nuryanti, L. (2018). Hubungan Posisi Tidur Dengan Kualitas Tidur Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Kesehatan Budi*

- Luhur: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 11(2), 401-410.
- Isnaeni, D. T. N., & Septiasih, R. (2017). Paparan Perokok Pasif Dalam Keluarga Terhadap Risiko Terjadinya Asma. *Journal Of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3(2), 93-99.
- Kurniasari, L. (2016). Hubungan Faktor Makanan Terhadap Kejadian Kambuh Ulang Asma Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(4), 299-304.
- Laksana, M. A., & Berawi, K. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Timbulnya Kejadian Sesak Napas Penderita Asma Bronkial. *Jurnal Majority*, 4(9), 64-68.
- Lavica, F. (2021). "Sensitif": Bentuk Tubuh Yang Tidak Stabil Ketika Gejala Asma. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 125-133.
- Muhsinin, S. Z., & Kusumawardani, D. (2019). Pengaruh Penerapan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Perubahan Respiratory Rate Pada Pasien Dengan Pneumonia. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 5-5.
- Mustika Ayu, D. E. W. I., Marsinova Bakara, D., Sutriyanti, Y., & Yusnita, E. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. I Dengan Asma Bronkial Di Ruang Raflesia Rsud Curup Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Nurhayati, N., & Dirdjo, M. M. (2015). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Asma Bronkial Dengan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsud Abdul Wahab Syahrane Samarinda Tahun 2015.
- Prastika, D. (2018). *Efektivitas Pemberian Posisi Fowler Dan Semifowler Terhadap Skala Sesak Napas Pada Pasien Ppok Saat Menjalani Terapi Nebulizer Di Rsud Krmt Wongsonegoro Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Rarasanti, S. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Asma* (Doctoral Dissertation, Stikes Bina Sehat Ppni).
- Riscawati Dewi Wardani, R. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Asma Bronkial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Safitri, R., & Andriyani, A. (2011). Keefektifan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Asma Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *Gaster*, 8(2), 783-792.
- Septiana, L. (2021). *Asuhan Keperawatan Penerapan Teknik Pernapasan Pursed Lips Brething Dan Posisi Semi Fowler Tb Paru Pada Tn. I Di Ruang Rawat Paru Rumah Sakit Tentara Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang).
- Sugiarto, M., Kurniawan, W. E., & Maryoto, M. (2021, November). Gambaran Keluarga Dengan Ketidakmampuan Koping Keluarga Pada Kasus Asma Bronkial Di Kelurahan Baleraksa Karangmoncol Purbalingga. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Pp. 952-960).
- Suhatridjas, S., & Isnayati, I. (2020). Posisi Semi Fowler Terhadap Respiratory Rate Untuk Menurunkan Sesak Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 566-575.

- Suwaryo, P. A. W., Amalia, W. R., & Waladani, B. (2021, May). Efektifitas Pemberian Semi Fowler Dan Fowler Terhadap Perubahan Status Pernapasan Pada Pasien Asma. In *Prosiding University Research Colloquium* (Pp. 1-8).
- Triana, H. (2014). Hubungan Pengetahuan Pasien Asma Bronkial Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Penyakit Asma Bronkial Di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*, 7(1), 56-64.
- Umara, A. F., Wulandari, I. S. M., Supriadi, E., Rukmi, D. K., Silalahi, L. E., Malisa, N., ... & Jainurakhma, J. (2021). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Respirasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Wahyudin, S. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Diagnosa Medis Pneumonia, Cerebrovascular Accident (Cva) Hipertensi Di Intensive Care Unit (Icu) Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Widjaja, M. C. (2008). *Mencegah & Mengatasi Alergi & Asma Pada Balita*. Kawan Pustaka.
- Yulia, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Teknik Pernapasan Buteyko Untuk Mengontrol Gejala Asma Di Ruang Medikal Igd Rsup Dr. Mdjamil Padang Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, -).